e-ISSN: 2715-7792
p-ISSN: 2715-8985
Volume 6 No. 2 Desember 2024

Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru yang Mengajar di Pesisir Pantai Lhokseumawe

Rizka Fathia, Yara Andita Anastasya, Zurratul Muna
Psikologi, Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Email:Rizka.190620038@gmail.com; yara.andita@unimal.ac.id ; Zurratul.Muna@unimal.ac.id

Diterima:	Diterima Setelah Revisi:	Dipublikasikan:
12 Juni 2024	16 Desember 2024	20 Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis guru yang mengajar di sekolah pesisir pantai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan sebayak serratus empat puluh tujuh guru yang mengajar di pesisir pantai dengan menggunakan teknik *non probability sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kesejahteraan psikologis yang di modifikasi dari penelitian Setiawan & Tri (2014) .Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis pada guru yang mengajar di pesisir pantai Lhokseumawe tergolong tinggi dengan persentase 53,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru sudah dapat menyesuaikan diri dalam mengajar, memiliki hubungan positif dengan guru lainnya, sudah memiliki otonomi, dapat menyesuaikan diri di lingkungan kerja, memiliki tujuan hidup dalam bekerja dan juga memiliki pertumbuhan pribadi yang baik. Penelitian berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kategosisasi yang tinggi, sedangkan untuk keterosisasi usia dewasa dini memiliki kategosisasi yang lebih tinggi dari pada dewasa madya dan lanjut.

Kata Kunci: Dewasa awal, kesejahteraan psikologis, guru disekolah pesisir.

Abstract

This research aims to find out the psychological well-being of teachers who teach in coastal schools. The method used in this research is descriptive quantitative. This research involved one hundred and forty seven teachers who taught on the coast using non-probability sampling techniques. The data collection method uses a psychological well-being scale modified from Setiawan & Tri's research (2014). The results of the research show that the psychological well-being of teachers who teach on the Lhokseumawe coast is relatively high with a percentage of 53.7%. This shows that the teacher's psychological well-being is able to adapt to teaching, has positive relationships with other teachers, has autonomy, can adapt to the work environment, has a life goal at work and also has good personal growth. Research based on male and female gender both have high categorization, while early adulthood has higher categorization than middle and advanced adults.

Keywords: *Early adulthood, psychological well-being, teachers at coastal schools.*

1 PENDAHULUAN

Secara geogarfis wilayah Kota Lhokseumawe terletak di antara 4˚- 5˚Lintang Utara dan 96˚- 97˚ Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 13 meter di atas permukaan laut, luas Kota Lhokseumawe yaitu 181,06 km², dan terdapat wilayah pesisir pantai pada laut lepas di Kecamatan Banda Sakti (Pemerintah Kota Lhokseumawe, 2022). Wilayah pesisir pantai sendiri merupakan perbatasan antara lautan dan daratan yang mencakup lingkungan tepi pantai dan perairan pantai (Setyawan dkk., 2015). Lingkungan hidup masyarakat di pesisir pantai secara langsung bergantung pada sumber daya yang terdapat di laut (Hidayati dkk, 2011).

Masyarakat pesisir pantai memiliki beberapa karakteristik seperti penghasilan yang sedikit, tergolong dari kalangan kebawah yang disebabkan faktor alamiah, kesediaan tempat tinggal yang kurang memadai dan pendidikan yang minim untuk anak-anaknya (Kusnadi, 2003). Menurut Rahman dan Yusuf (2016) pada umumnya pendidikan bagi sebagian masyarakat pesisir dijadikan pilihan nomor kesekian dalam rumah tangga dan ketertarikan pendidikan di masyarakat pesisir masih relatif rendah. Hal ini, berdampak pada anak pesisir yang tertinggal dalam menuntut ilmu, antara lain tidak adanya ketertarikan siswa dalam belajar dan tidak maksimalnya fasilitas yang didapatkan oleh anak pesisir pantai yang berdampak pada kesejahteraan psikologis guru pada sekolah pesisir pantai (Alfianti, 2018).

Dalam proses belajar mengajar pendidik memiliki peran yang paling penting untuk menentukan kualitas belajar yang sedang dilaksanakan, saat ini pendidikan peserta didik yang bersekolah di pesisir pantai cukup menarik untuk diperhatikan, dikarenakan anak-anak di tuntut untuk membantu orang tuanya mencari nafkah menanggung beban tanggung jawab orang tuanya sehingga banyak anak pesisir pantai yang tidak sempat menyelesaikan pendidikannya hingga ke jenjang berikutnya (Sudarso, 2005).

Menurut Ryff dan Schmutte (1997) kesejahteraan psikologis sendiri merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri, seperti merasa nyaman, merasa damai dalam hidup, dapat mengenali diri sendiri sehingga akan terakumulasikan suatu bentuk kebahagiaan dalam hidup. Adapun beberapa aspek yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Menurut Suteja dan Ahmad (2016) pendidik dalam belajar mengajar dituntut memberikan pembelajaran dan kegiatan yang bersifat edukatif dan ilmiah, pendidik bukan hanya sebagai pengajar namun juga sebagai pendidik yang membantu peserta didik mengatasi segala keterbatasan dan kesulitan dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam studi yang sedang dijalani. Sekolah di pesisir pantai memiliki kondisi-kondisi yang kurang memadai membuat pendidik lebih ekstra dalam mengajar hal ini akan berdampak terhadap kondisi kesejahteraan psikologis (Sumule, 2008).

Hal ini dapat diperkuat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru yang mengajar di pesisir pantai Lhokseumawe salah satunya berinisial “AP”

“Saya sendiri merasa kualahan dalam mengajak anak-anak untuk bersekolah terkadang anak-anak harus di jemput terlebih dahulu baru mau bersekolah karena ketika ditanya mengapa tidak mau bersekolah jawabannya lebih seru ikut ayah tarik pukat dari pada pergi ke sekolah dipagi hari” (AP, 23/01/2023) .

Hal ini didukung oleh jurnal penelitian yang dilakukan Khaeruddin (2022) bahwa pendidikan pesisir pantai memiliki beberapa permasalahan umum yang sampai saat ini masih kurang diperhatikan oleh pemerintah, seperti kurangnya sosialisasi terkait pentingnya pendidikan bagi masyarakat pesisir pantai, kurangnya minat peserta didik dalam melakukan pembelajaran, kemudian minimnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah, ini lah yang menjadi tolak ukur mengenai sekolah yang terdapat pada pesisir pantai.

Hasil wawancara berikutnya dilakukan dengan salah satu wali kelas yang mengajar di pesisir pantai berinisial ”A” .

"*Ketika menjadi wali kelas saya sulit menjadi diri saya karena murid- murid di kelas susah di tertibkan dan sulit untuk mengikuti intruksi saya, terkadang harus saya gunakan bahasa daerah dulu baru bisa paham"* (A, 23/01/2023).

Berdasarkan wawancara awal didapatkan hasil bahwa subjek pertama mengungkapkan guru kualahan dalam mengatasi murid yang tidak ingin bersekolah berdasarkan dimensi kesejahteraan psikologis seperti guru harus turun langsung ke tempat tinggal murid untuk membujuknya terlebih dahulu. Hal ini menunjukan adanya kendala yang dimiliki guru pada saat mengajar di dalam kelas yang menjurus kepada aspek penguasaan lingkungan. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Briankusuma dan Umi (2022) dengan hasil penelitian hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan *psychological well-being* pada guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hal positif antara kualitas kerja dengan *psychological well-being* pada guru terlihat bahwa semakin tinggi kualitas kerja guru, maka semakin tinggi *psychological well- being* yang ada di sekolah, begitu juga sebaliknya.

Subjek kedua selanjutnya menjelaskan permasalahan yang dialami nya yaitu guru merasa tidak melakukan pekerjaan secara optimal karena tidak mampu menertibkan murid di dalam kelas. Kemudian subjek tidak memiliki hubungan yang positif dengan murid disebabkan komunikasi yang sulit di mengerti. Tapi, dengan hal ini dapat menyebabkan progresif didalam diri guru tersebut karena dapat menerapkan bahasa daerah menjadi bahasa sehari-hari didalam kelas. Hal ini diperkuat oleh Kariman (2002) bahwa seorang guru menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan dalam menerapkan pembelajaran dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.

Berdasarkan hasil fenomena di atas mendorong peneliti untuk melakukan wawancara survei awal terkait guru yang mengajar di pesisir pantai, adanya kendala guru untuk bekerja secara optimal. Kemudian kesulitan guru berkomunikasi didalam kelas, dan sulitnya seorang guru untuk beradaptasi dengan lingkungan. Berdasarkan hasil uraian di atas hal ini yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru yang Mengajar di Pesisir Pantai Lhokseumawe ".

2 KAJIAN PUSTAKA

Ryff dan Singer (2008) mendefinisikan kesejahteraan psikologis suatu kemampuan individu tanpa gangguan psikologis guna mencapai kebahagiaan yang ditandai oleh kemampuan individu mengoptimalkan fungsi psikologisnya. Individu yang sehat secara psikologis akan menerima kelemahan dan kelebihan dalam dirinya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus bertumbuh secara personal.

Menurut Ryan dan Deci (2001) kesejahteraan psikologis merupakan suatu kebutuhan dasar psikologis dari pengaruh positif seperti kebahagiaan, kesejahteraan, makna hidup dan tujuan hidup. Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan bahwa bagaimana individu dapat menyeimbangkan antara afek positif dan afek negatif serta fungsi kepuasan hidup yang dimiliki individu tersebut. Menurut Ryff (1989) individu yang mampu menempatkan diri serta mencapai potensi dirinya adalah individu yang akan mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan pada dirinya secara positif baik dari penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta mengembangkan pribadinya.

Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai definisi kesejahteraan psikologis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesejahteraan psikologis maka individu tersebut memiliki kesejahteraan psikologis yang positif seperti seseorang yang memiliki psikologis yang baik akan memiliki sikap positif terhadap semua yang ada baik untuk dirinya maupun orang lain, kemudian kesejahteraan psikologis akan terpenuhi jika seseorang mampu menilai terkait kelebihan dan kekurangan dirinya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus bertumbuh secara personal tanpa terhambatnya kemampuannya ialah orang yang memiliki kesejahteraan yang baik.

Ryff dan Singer (2008) mengemukakan enam dimensi kesejahteraan psikologis yaitu:

a. Penerimaan diri *(Self-acceptance)* penerimaan diri adalah seseorang yang mampu menerima dirinya maupun kehidupan dimasa lalu. Selain *itu Self-acceptance* merupakan sikap positif yang mencangkup karakteristik aktualisasi diri, fungsi optimal, dan kedewasaan.
b. Hubungan positif dengan orang lain *(Positive relations with other)* merupakan hubungan interpersonal yang baik dan saling percaya satu sama lain seperti memiliki perasaan empati, menjalin persahabatan dengan baik dan juga mampu menjalani hubungan yang hangat dengan orang lain. *Positive relations with other* melihat tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam membangun hubungan terhadap orang lain.
c. Otonomi *(Autonomy)* otonomi adalah cara seseorang untuk mandiri, menentukan nasib diri sendiri, dan mengarahkan diri sendiri. Kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri juga berhubungan penuh dengan menggunakan standar pribadi yang digambarkan memiliki *internal locus of evaluation.*
d. Penguasaan lingkungan *(Environmental mastery)* merupakan seseorang yang dapat mengatur kehidupan dan lingkungan secara baik dan efektif. Kemampuan seseorang dengan cara memilih atau mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan psikisnya. Seseorang yang mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya merupakan orang yang memiliki *well-being* yang baik.
e. Tujuan hidup *(Purpose in life)* ialah kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki *well-being* yang positif akan memiliki tujuan, dan arah dalam menjalani hidupnya. Seseorang yang memiliki arah akan merasakan bahwa kehidupan dimasa lalu dan dimasa mendatang memiliki makna. Dengan adanya tujuan dan makna maka munculnya perasaan bahwa hidupnya mempunyai target yang ingin dicapai.
f. Pertumbuhan pribadi *(Personal growth)* Adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya seperti mampu berkembang, mencoba pengalaman yang baru, memahami potensi diri sendiri, berani memperbaiki diri dalam kehidupan mendatang.

Menurut Ryff dan Singer (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis *(psychological well-being)* antara lain:

a. Faktor Psikososial terdapat beberapa aspek kesejahteraan yang telah dihubungkan oleh para ilmuan sosial dengan kategori psikologis seperti kepribadian, pengendalian emosi, tujuan pribadi, nilai pribadi, teknik koping dan juga spiritualitas. Kemudian adanya juga perubahan didalam kehidupan seperti status perkawinan, pengasuhan, trauma untuk membuka diri yang dapat berdampak kepada kesejahteraan seseorang.
b. Faktor Sosiodemografis terdapat beberapa aspek dari faktor sosiodemografis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain usia, jenis kelamin dan status sosial ekonomi. Pada usia dewasa tengah khususnya guru, guru memiliki nilai tinggi pada aspek penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan yang baik dengan orang lain. Pada jenis kelamin kesejahteraan psikologis perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki itu terlihat dari aspek hubungan yang baik dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi. Kemudian pada status sosial ekonomi kesejahteraan psikologis yang tinggi terlihat dari kelompok dengan tingkat pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan yang lebih tinggi, terutama pada aspek tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain pendekatan deskriptif kuantitatif.pendekatan kuantitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di pesisir pantai di kota Lhokseumawe. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 147 guru. Teknik sampling yang digunakan

oleh penelitian ini adalah *nonprobability sampling* pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dengan, menggunakan salah satu teknik *sensus/sampling total,* yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasinya dijadikan sampel semua (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan teknik ini karena semua anggota populasi memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga seluruh populasi perlu dianalisis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kusioner/skala. Skala merupakan salah satu metode/teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat penyataan atau pertanyaan kepada responden secara tertulis (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2019) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenal sosial.

Untuk mengukur skala kesejahteraan psikologis maka peneliti akan menggunakan skala modifikasi yaitu merevisi beberapa pernyataan dari skala kesejahteraan psikologis dari penelitian Setiawan & Tri (2014) yang berjudul "*Psychological Well-Being* pada Guru Honorer Sekolah Dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang" dengan *Cronbach's Alpa* sebesar 0,950 dengan total aitem dari penelitian sebelumnya sebanyak 67 aitem 10 aitem gugur dan 57 aitem tersisa sedangkan yang peneliti gunakan 48 aitem.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengambarkan kesejahteraan psikologis guru yang mengajar di pesisir pantai Lhokseumawe. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa kesejahteraan psikologis pada guru berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 53,7% dan guru yang berada pada kategori rendah sebanyak 40,1%. Hal ini menunjukkan bahwa saat guru mengajar di pesisir pantai dengan kategori tinggi terlihat dari cara guru tersebut dapat menerima dan beradaptasi di sekolah pesisir pantai dengan cara berbaur dengan guru lainnya, kemudian pada saat proses belajar mengajar guru beradaptasi dengan siswa menggunakan bahasa daerah, ketika guru mendapati permasalahan siswa yang tidak minat bersekolah maka guru tersebut mampu membujuk siswa untuk kembali bersekolah dengan cara mendatangi kediaman siswa tersebut.

Masyarakat pesisir aceh memiliki keunikan dalam mengelola sumberdaya laut dengan sebutan hukum adat laot yang merupakan tata cara pengelolaan kelautan yang diterapkan melalui perantara lembaga panglima laot (Munar dkk, 2018). Menurut Maifizar dkk (2014) karakter masyarakat pesisir Aceh biasanya keras, berani dan berjiwa petarung hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir lebih mengutamakan keberanian dalam mencari nafkah walaupun tatangannya adalah taruhan hidup mereka sendiri.

Pada umumnya rumah tangga masyarakat pesisir tidak memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anaknya, orangtua memandang bahwa anak merupakan aset dalam membantu pekerjaan orangtua dalam mencari nafkah (Rahman dan Yusuf, 2016). Hal ini terlihat dari anak pesisir pantai yang belum bisa berperilaku sopan santun dan belum memiliki budi pekerti dikarenakan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah sehingga orang tua tidak dapat memberikan contoh yang baik sesuai norma dan aturan yang baik pada anaknya, hal ini terlihat dari cara berbicara sangat tidak sopan, seperti kepada orang dewasa, orang tua, serta guru (Ningtyas, 2014).

Menurut Warif (2019) peran guru dalam pendidikan harus memiliki cara untuk melakukan pedekatan dengan peserta didik seperti memunculkan keharmonisan untuk peserta didik seperti tidak mudah marah saat mengajar di kelas, memberikan motivasi kepada peserta didik agar semangat kesekolah, memberikan hadiah ketika peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang telah di berikan oleh guru. Seorang guru yang memiliki keadaan kesejahteraan psikologis tinggi maka mereka akan mampu menggunakan segala potensi yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai masalah salah satunya kesulitan ekonomi yang di alami karena gaji yang kecil, beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan juga dapat menerima keadaan sekarang yang lebih baik di bandingkan orang lain yang tidak seberuntung

dirinya (Rachman & Suryan, 2017). Menurut Gisya et al (2021) bahwa guru yang mengajar dengan profesional dalam membagikan ilmu kepada anak didiknya juga menanam nilai spiritual di dalam pekerjaanya agar menciptakan pendidikan yang memadai dan efesien.

Masri (2017) menambahkan bahwa guru harus dapat menyesuaikan belajar mengajar sesuai keperluan anak pesisir pantai seperti guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami murid nya didalam kelas, melakukan pendekatan agar murid termotivasi untuk bersekolah serta memberikan metode pembelajaran melalui permainan. Kondisi tersebut dapat diterapkan jika seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik seperti individu yang dapat mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada di dalam lingkungannya, dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang ada di lingkungaannya termasuk dalam mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari dan dapat memanfaatkan kesempatan atau peluang yang ada di lingkungannya (Ryff, 2014). Anggraini dan Suci (2020) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis penting dimiliki oleh guru agar kualitas kehidupan kerja guru juga meningkat demi menghasilkan produktifitas dalam dunia kerja yang lebih baik dan efesien untuk pengembangan siswa.

Safinaz dan Umi (2022) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi maka mempunyai emosi positif, dan tentram pada diri serta lingkungannya, merasa senang dan bahagia serta memiliki motivasi diri yang dapat mengembangkan potensi dirinya. Ketika menjadi guru pastinya memiliki tuntutan besar saat mengajar, dimana ketika tuntutan dapat terpenuhi dengan baik maka tingkat kesejahteraan psikologis akan baik dan kualitas pendidikan semakin meningkat (Nurdin, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dan jeannyver (2018) yang mengategorikan kesejahteraan psikologis di atas rata-rata yang berarti mereka mampu menerima diri mereka apa adanya, telah menjalin ikatan kualitas dengan orang lain, rasa otonomi dalam berpikir dan bertindak, kemampuan untuk mengelola lingkungan yang kompleks agar sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi, mengejar tujuan yang bermakna dan tujuan hidup, serta pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan sebagai pribadi.

Kesejahteraan psikologis yang dimiliki guru sangat penting, karena dapat memberikan dampak pada tingkah laku, interaksi antara guru dan kehidupan sosial dan fungsi sosial secara psikologis (Briankusuma & Umi, 2022). Kemudian ketika guru memiliki kesejahteraan yang tinggi maka akan membentuk kepribadian yang positif yang berpengaruh terhadap hubungan dengan sesama guru, wali murid, serta individu lain (Prawitasari, 2012).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kategorisasi jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki berada pada kategorisasi tinggi sebanyak 16 responden dengan persentase 53,3%. Sedangkan hasil kategorisasi pada jenis kelamin perempuan juga sebagian besar berada pada kategorisasi tinggi sebanyak 59 responden dengan persentase 50,4%. Artinya baik responden laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dalam menjalani hidupnya seperti dapat mengambil keputusan dalam menjalani segala sesuatu, dapat beradaptasi di lingkungan dunia pekerjaan, dapat bekerja sama dengan tim, dan mampu berkembang dalam dunia belajar mengajar.

Maka tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan, dimana baik laki-laki maupun perempuan memiliki kategorisasi yang tinggi terhadap kesejahteraan psikologis. Ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicognani (2011) yang menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis antara laki-laki maupun perempuan dalam memahami sesuatu namun menyelesaikannya dengan cara yang berbeda. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Winoto dkk (2018) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin, latar belakang tingkat pendidikan guru, jenjang atau tingkat pendidikan yang diajarkan dan status pernikahan pada kesejahteraan psikologis. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa guru yang mengajar di pesisir pantai baik guru laki-laki maupun perempuan memiliki keterampilan dalam mengajar dan menyesuaikan diri di sekolah pesisir pantai seperti dapat beradaptasi dengan mayoritas siswa yang hanya bisa menggunakan bahasa daerah, mampu melakukan pendekatan terhadap siswa yang kurang termotivasi untuk bersekolah dan juga guru laki-laki maupun perempuan memiliki stategi sesuai dengan kondisi siswa pesisir pantai.

Hasil kesejahteraan psikologis yang dipengaruhi dengan rentang usia didapatkan bahwa usia

dewasa dini memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dengan presentse sebanyak 58,8% dari pada rentang usia dewasa madya memiliki presentse sebanyak 50% dan usia dewasa lanjut memiliki presentase 0%. Hal ini karena pada usia dewasa madya terdapatnya penurunan daya ingat saat mengajar, kesulitan dalam menguasai lingkungan di dalam kelas untuk menertibkan siswa dan juga tidak menerapkan metode pembelajaran yang baru di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Balqis dkk (2023) yang menyatakan bahwa guru dewasa awal memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan dewasa madya dimana guru dewasa awal sudah mampu dalam menerima diri sendiri secara baik dan buruk yang ada pada dirinya, mampu menjalankan hubungan positif terhadap otang lain, mandiri, adanya sifat dalam penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup yang matang serta dapat merasakan adanya kemampuan didalam dirinya.

Hasil penelitian juga memperoleh aspek kesejahteraan psikologis dominan dan rendah berpengaruh pada subjek penelitian yang dikemukakan oleh Ryff dan Singer (2008) aspek yang memiliki kategorisasi paling tinggi terhadap kesejahteraan psikologis guru yang mengajar di pesisir pantai Lhokseumawe adalah aspek pertumbuhan pribadi. Pertumbuhan pribadi merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya seperti mampu berkembang, mencoba pengalaman baru, dapat memahami potensi yang ada di dirinya dan berani memperbaiki kehidupan mendatang (Ryff, 2013).

Dalam aspek ini guru yang mengajar di pesisir pantai dapat mengembangkan potensi pertumbuhan pribadi sebagai guru dengan cara mengikuti pelatihan yang di selenggarakan oleh pihak sekolah maupun pihak diluar sekolah agar guru mampu meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas dengan cara memberikan metode belajar yang baru.

Ryff dan Singer (2008) menjelaskan seseorang akan terus berubah seiring berjalannya waktu dan berjalannya pengalaman yang dimilikinya, dalam proses tersebut orang bukan hanya untuk melewati prosesnya namun juga bisa belajar mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan. Guru yang terbuka dalam menerima pengalaman baru, memiliki kemauan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya serta merasa antusias dalam mengikuti kegiataan dalam menambah pengalaman belajar mengajar merupakan guru yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi (Safinaz dan Umi, 2022).

Kemudian untuk aspek kesejahteraan psikologis yang memiliki kategosisasi rendah adalah aspek penerimaan diri dengan presentase 53,7% dari 147 guru yang memiliki kategorisasi rendah ada 79 guru. Menurut Ryff (1996) penerimaan diri sendiri merupakan keadaan seseorang yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiritanpa merasa malu maupun merasa bersalah. Menurut Chaplin (2004) sikap yang mencerminkan perasaan puas terhadap diri sendiri, tetapi tetap menyadari bagaimana dirinya saat ini. Artinya guru yang mengajar di pesisir pantai Lhokseumawe belum mampu dalam menerima dirinya baik kelebihan ataupun kekurangan yang telah dicapai.

Guru yang mengajar merasa dengan adanya kekurangan yang dimiliki membuat mereka malas dalam mengajar dan guru juga terkadang malas mengikuti kegiatan seminar atau pelatihan lainnya secara pribadi jika tidak di tunjuk oleh sekolah untuk ikut serta. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Chisol (2018) bahwa menerima diri sendiri dengan apa adanya akan meningkatkan rasa syukur pada guru dan membuat guru lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas sebagai guru yang berkopetensi. Kesejahteraan psikologis yang rendah juga terjadi ketika guru mengalami perasaan tertekan saat mengajar dikarenakan kurikulum yang sering berubah di Indonesia, tingginya tuntutan, beban kerja yang berat cendrung membuat guru tertekan saat mengajar, sulit untuk menerima dirinya dan tidak puas dengan pekerjaan yang sedang dilakukan (Ummul & Resnia, 2015).

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat bahwa kesejahteraan psikologis guru yang mengajar di pesisir pantai Lhokseumawe sebagian besar berada pada kategorisasi tinggi, artinya bahwa guru mampu mengelola tujuan hidup yang akan dijalani, memiliki hubungan yang hangat dan positif dengan orang lain, memiliki penguasaan lingkungan yang baik, memiliki kemampuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan untuk pengembangan diri.

Peneliti juga melakukan beberapa penelitian lain diantaranya adalah kategorisasi berdasarkan jenis

kelamin, hasil penelitian menunjukkan baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kategorisasi tinggi terhadap kesejahteraan psikologis. Kemudian peneliti juga mengkategorisasikan berdasarkan usia bahwa dalam kategorisasi dewasa dini lebih tinggi dibandingkan dewasa madya dan dewasa lanjut. Hal ini karena pada usia dewasa madya terdapatnya penurunan daya ingat saat mengajar, kesulitan dalam menguasai lingkungan di dalam kelas untuk menertibkan siswa dan juga tidak menerapkan metode pembelajaran yang baru di dalam kelas.

Selain itu penelitian yang dilakukan selanjutnya adalah berdasarkan aspek, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek paling tinggi adalah pertumbuhan pribadi. Dalam aspek ini guru yang mengajar di pesisir pantai dapat mengembangkan potensi pertumbuhan pribadi sebagai guru dengan cara mengikuti pelatihan yang di selenggarakan oleh pihak sekolah maupun pihak diluar sekolah agar guru mampu meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas dengan cara memberikan metode belajar yang baru.

Terakhir, kategorisasi berdasarkan aspek paling rendah adalah pada aspek penerimaan diri. Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat beberapa saran responden dan pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Bagi sekolah diharapkan mampu memperhatikan kesejahteraan psikologis guru-guru dengan cara mengadakan seminar atau pelatihan agar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada guru.
2. Bagi guru diharapkan agar lebih banyak mengikuti pelatihan maupun mengikuti seminar yang diadakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah sehingga meningkatkan dan menambah wawasan terkait kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh guru.
3. Bagi wali murid agar mengikuti sosialisasi wali murid di sekolah tentang pentingnya pendidikan terhadap anak-anaknya sehingga wali murid dapat menjelaskan dan memotivasi anaknya terkait betapa pentingnya pendidikan.
4. Bagi dinas pendidikan diharapkan mampu membantu dan memudahkan dinas pendidikan dalam mengimput kembali kekurangan yang terjadi di dalam bidang pendidikan dan tenaga pendidik terkhususnya sekolah yang ada di pesisir pantai.

Selain itu, saran bagi penelitian selanjutnya :

1. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kesejahteraan psikologis ditinjau dengan data yang lebih luas seperti berdasarkan tingkat berapa lama pengalaman guru dalam mengajar, serta status pekerjaan guru agar memperkaya data hasil penelitian.
2. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian metode kualitatif untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau masalah melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data non-angka tentang apa yang menyebabkan tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis pada guru yang mengajar di pesisir pantai Lhokseumawe.
3. Disarankan bagi peneliti selanjutnya juga melakukan penelitian berulang untuk menggali lebih dalam apa yang menyebabkan aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup pada guru berkategori rendah dengan tujuan meningkatkan aspek-aspek yang rendah tersebut.
4. Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar tidak hanya berfokus pada satu variabel, peneliti selanjutnya dapat menghubungkan dua variabel yang berbeda seperti hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, perbedaan guru yang mengajar di pesisir pantai dan guru yang mengajar di pegunungan serta pengaruh kesejahteraan psikologis guru terhadap kesiapan kerja.
5. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianti, S. (2018) Mirisnya Pendidikan di Daerah Pesisir. Jurnal Asia. https://www.jurnalasia.com/opini/mirisnya-pendidikan-di-daerah-pesisir/

Aisyah, A., & Chisol, R. (2018). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi*, *13*(2), 109-122 https://doi.org/10.30659/jp.13.2.109-122

Anggraini, N & Suci R, N. (2020). Hubungan Kualitas Kehidupan Kerja Dengan Psychological Well-Being Pada Perawat Rumah Sakit X Gayo Lues. *Jurnal socio humanus.* 2(2), 81-93. http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum

Balqis, N., Iramadhani, D. & Amalia, I. (2023). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Non Pendidikan Pada Tingkat Paud dan Tk di Kabupaten Aceh Utara. *jurnal penelitian psikologi.* 1 (3), 584-598.

Briankusuma, G. D., & Umi A. I. (2022) Hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan psychological well-being pada guru hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan psychological well-being pada guru. 9 (6), 11-20.

Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Cicognani, E. (2011). Coping Strategies With Minor Stressors in Adolescence: Relationships With Social Support, Self-Efficacy, and Psychological Well- Being. *Journal of Applied Social Psychology*, *41*(3), 559–578. https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2011.00726./

Gisya, G., Mubarak, M. & Komalasari, S. (2021). Iklas dan spriritualitas kerja terhadap profesionalisme guru pada guru pondok pesantren iklas dan spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru pada pondok pesantren. *Jurnal Al- Husna.* 1(3), 248.

Hidayati, D., Widayatun, S., Astiati., D. & Yogaswara., H. (2011). *Adaptasi & Imitasi Masyarakat Pesisir dalam menghadapi Perubahan Iklim dan Degradasi Sumber Daya Laut*.

Kariman, T.M. (2002). Strategi Pembelajaran Abad 21. Hotel Indonesia.

Khaeruddin. (2022). Permasalahan Pendidikan Anak Pesisir: Studi Kasus di Dusun Taipa Kabupaten Takalar. *Jurnal Ardenjaya. 2(1).* http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

Kusnadi, 2003. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Masri, A. (2017). Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala. *Asian Journal Of Environment, History and Heritage.* 1 (1). 223-227

Maifizar, A., Sutikno, N., Fadhal., M. (2014). Potret Sosial Masyarakat Pesisir Padang Seurahet Di Gampong Blang Beurandang Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal universitas teuku umar* .

Munar, Z., Agussabti, Irwan, A. K. (2018). Peran Panglima Laot Lhok Dalam Pengelolaan Sumberdaya Laut Berbasis Adat Di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal ilmiah mahasiswa pertanian.*3 (4). 508-517

Ningtyas, A.R. (2014). Karakter anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai. *Jurnal Pendidikan usia dini*. 8 (2). 213-224

Nurdin. (2021). Guru Honorer dalam Upaya Memperoleh Status Kepengawaian Tenaga Pendidik Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Anak Usia Dini.* 2 (2). 10- 19.

Pemerintah Kota Lhokseumawe. (2022). *Sejarah Kota Lhokseumawe.* https://www.lhokseumawekota.go.id/sejarah+kota+lhokseumawe

Prawitasari, J.E. (2012). Psikologi Terapan: Melintas Batas Disiplin Ilmu. Erlangga: Jakarta

Rahman, P. L. Dan Yusuf, E. A. (2016). Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Masyarakat Pesisir Pantai. *Predicara*. 1(1). https://media.neliti.com/media/publications/160191-ID-gambaran-pola-asuh-orangtua-pada-masyara.pdf

Rachman, F., S.,N. Suryana, L., I. (2017). Prosiding psikologi studi deskriptif. Psychological Well-Being pada guru di SMA Plus Al-Ghifari Bandung. *Prosiding psikologi.* 3(1), 191-198.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). *On Happiness And Human Potentials: A Review ofResearch on Hedonic and Eudaimonic Well-Being*.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. Journal of Personality and Social Psychology, 69(4), 719–727. https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719

Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics, 6,* 14–23.

Ryff, C. D.,& Schmutte. P. S. (1997). Personality and Well-Being: Reexamining Methods and Meanings. Journal of Personality and Social Psychology. 73(3), 549-559. https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.3.549

Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, *9*(1), 13–39. https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0

Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. Psychotherapy and Psychosomatics, 83(1), 10–28. https://doi.org/10.1159/000353263

Ryff , C. (2014). Psychological Well-Being Revisited : Advances in The Science and practice of Eudaimona. Psychotherapy and psychosomatics, 83(1), 10-28. doi:10.1159/000353263

Safinaz, I dan Umi, A.I. (2022). Hubungan antara Psychological Well-Being dengan Work Engagement pada Guru Smk. *Jurnal penelitian psikologi.* 9 (4), 195-209.

Saraswati, K.,D.,H., dan Jeannyver teja (2018). *Psychological well-being of employees in java, Indonesia.* Jurnal muara ilmu sosial, humaniora dan seni. 2 (2). 597-605

Setiawan, H., & Tri, E. B. (2014). *Psychological well-being* pada guru honorer sekolahdasar di kecamatan wonotunggal kabupaten batang *3,(8)* 8-14 http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj

Setyawan, W.B., Edi Kusmanto, M. Hasanuddin, Rahmi Y. Lutan, Sri Kusdi Rahayuningsih dan Muhajirin. (2015). *Mengelola Kawasan Pesisir Yang Tererosi Secara Terpadu*. Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Sudarso. (2005). Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional Di perkotaan. *Jurnal Unair*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alphabet.

Sumule R. (2008). *Psychological well-being* pada guru yang bekerja di yayasan pesatnabire. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 1-11

Suteja & Ahmad. A. (2016). *Dasar dasar Pendidikan*. CV. ELSI PRO.

Ummul, A.M dan Resnia, N. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa. Jurnal psikologi ilmiah. 7 (2). 128-136.

Warif., M. (2019) Strategi guru kelas dalam menghadapi peserta didik yang malas belajar. *Jurnal Pendidikan agama islam.* 4 (1). 39-55

Winoto, W.I., Sulis, M., & Safitri M. (2018). Gambaran psychological well-being guru yayasan pendidikan swasta Jakarta utara. 1-6